

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peribahasa merupakan salah satu bentuk ungkapan lisan yang seringkali menggunakan kalimat-kalimat kiasan. Kalimat-kalimat kiasan ini biasanya digunakan untuk menyamarkan makna atau memperjelas makna dari suatu tuturan yang disampaikan. Sebagai contoh dalam kalimat “ada udang di balik batu” memiliki arti yang figuratif. Keberadaan kata “udang” bukan berarti seekor hewan, melainkan “manusia”, sehingga dalam hal ini kalimat kiasan tersebut bertujuan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya. Dengan demikian penggunaan peribahasa dalam percakapan dianggap sebagai bentuk kreativitas berbahasa (Thinn, 2019). Namun, tidak jarang ada orang menilai bahwa penggunaan peribahasa dalam percakapan hanya akan menambah kebingungan dan kesulitan dalam memahami maksud dari tuturannya. Hal ini disebabkan oleh peribahasa itu sendiri yang hanya dipahami oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan yang sama.

Dalam penggunaannya, kemunculan suatu peribahasa akan dipengaruhi oleh ciri khas budaya dari asal daerah tersebut. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi (Brown, 1980). Biasanya nilai-nilai budaya akan seringkali tercerminkan dalam ungkapan-ungkapan peribahasa, karena peribahasa merupakan bagian dari bahasa yang erat terintegrasi dengan masyarakat dan budaya (Thinn, 2019). Peribahasa tidak hanya mewakili fenomena cerminan budaya, tetapi juga bagian dari rekaman jejak budaya beserta perkembangannya, karena pada dasarnya, peribahasa tidak akan ada apabila tidak terkait dengan budaya. Menurut Thinn (2019, hal. 149) “*proverbs can provide interesting clues to a people, geography, history, social organization, social views and attitudes and they have great cultural values*” [peribahasa dapat memberikan petunjuk yang menarik untuk memahami bangsa, geografi, sejarah, organisasi sosial, pandangan dan sikap sosial dan mereka memiliki nilai-nilai budaya yang besar]. Pendapat tersebut berarti bahwa peribahasa dapat membantu memahami budaya lain karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya. Ini juga sejalan

dengan pendapat Rong (2013, hal. 32) bahwa “*these (proverbs) endure, so that each generation learns about what a culture deems significant*” [peribahasa ini bertahan, sehingga setiap generasi belajar tentang apa yang dianggap penting oleh suatu budaya]. Maksudnya peribahasa akan tetap bertahan sehingga setiap generasi mempelajari hal-hal yang dianggap penting dalam budaya yang terkandung. Oleh karena itu, peribahasa dapat dianggap merujuk secara spesifik terhadap budaya masyarakat tertentu karena sifatnya yang turun temurun.

Setiap peribahasa akan mempunyai kecenderungan penyampaian keberagaman makna berdasarkan pola pikir masyarakat setempat (Lapasau, 2019). Keberagaman ini tentunya mempengaruhi bahasa yang ada, sehingga peribahasa dapat mempunyai makna yang universal tetapi dalam penyampaian yang beragam. Sebagai contoh adalah peribahasa yang memiliki makna tentang kesabaran akan membuahkan hasil, yang disampaikan dalam beberapa bahasa berikut ini:

Cai karacak ninggang batu, laun-laun jadi dekok. → (bahasa Sunda)

Abantalomba' asapo' angen. → (bahasa Madura)

Sehari selebar benang, lama-lama menjadi sehelai kain. → (bahasa Indonesia)

Chiri mo tsumoreba yama to nam. → (bahasa Jepang)

ရှေးမြို့ကို တစ်ရက်တည်းနဲ့ တည်ဆောက်ခဲ့တာ မဟုတ်ပါဘူး။ → (bahasa Myanmar)

Rome wasn't built in a day. → (bahasa Inggris)

Rom ist auch nicht an einem Tag erbaut worden. → (bahasa Jerman)

Dari contoh peribahasa-peribahasa tersebut, jika masing-masingnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat berarti: tetesan air sedikit yang kena batu, lama kelamaan akan meninggalkan bekas pada batu (bahasa Sunda); dengan ombak sebagai bantal dan angin sebagai selimut (bahasa Madura); debu pun kalau menumpuk menjadi gunung (bahasa Jepang); kota Roma tidak dibangun dalam satu hari (bahasa Myanmar, Inggris, dan Jerman).

Apabila diamati dengan seksama, peribahasa-peribahasa di atas mempunyai satu makna yang sama yaitu tentang pentingnya kesabaran dalam mengerjakan sesuatu. Segala hal yang dilakukan dengan penuh kesabaran pada akhirnya akan berhasil juga. Peribahasa-peribahasa tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang sama tetapi dengan manifestasi wujud dalam kalimat yang berbeda. Hal yang unik dari masing-masing peribahasa di atas adalah walaupun penyampaian yang

beragam, peribahasa tersebut tetap memiliki kandungan makna yang bersifat universal. Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung masyarakat mempunyai kecenderungan universal yang sama terhadap kebaikan.

Perbedaan yang terlihat secara kontras adalah penggunaan kosakata dalam perumpamaannya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat di daerah-daerah tersebut terhadap sesuatu (Kurniawan, 2018). Dengan demikian, selain peribahasa memiliki kandungan makna yang bersifat universal, faktanya peribahasa juga memiliki nilai-nilai yang spesifik terhadap budayanya masing-masing. Nilai-nilai spesifik tersebut merupakan bagian dari kelokalan suatu bangsa. Peribahasa menunjukkan karakteristik budaya masing-masing, sehingga peribahasa dapat dipakai sebagai pembuka interaksi antar budaya yang lebih efektif antara penutur asli suatu bahasa (Zhang, 2016). Oleh karena itu, fenomena inilah yang menegaskan bahwa nilai-nilai budaya yang berlaku dapat mempengaruhi keberagaman dalam berbahasa, khususnya penggunaan peribahasa. Jika dikaji lebih dalam, peribahasa merupakan sumber lengkap untuk mempelajari bahasa dan budaya dari masyarakat tertentu. Terlebih lagi dalam halnya mencari eksistensi nilai-nilai budaya dalam peribahasa. Hal ini sesuai pendapat Rong (2013, hal. 32) yang mengungkapkan “*different proverbs in different countries seek through some basic values in different cultures. Proverbs are just like a mirror that will reflect certain properties of cultures*” [peribahasa yang berbeda di negara yang berbeda mencari beberapa nilai dasar dalam budaya yang berbeda. Peribahasa seperti cermin yang akan merefleksikan sifat-sifat tertentu dari budaya]. Pendapat tersebut bermaksud bahwa peribahasa merupakan sumber lengkap untuk meneliti nilai budaya dalam berbahasa, karena peribahasa dapat menjelaskan keunikan suatu budaya yang terkandung di dalamnya.

Salah satu cara yang mudah dalam memahami konteks budaya suatu negara adalah dengan menguasai peribahasa dalam berbicara. Hal ini patut untuk diteliti dan diinformasikan sebagai bentuk kepedulian untuk membantu perkembangan terhadap bidang bahasa. Seseorang sudah dapat dianggap mahir dalam berbahasa apabila sudah menggunakan peribahasa yang tepat (Zhangruie, 2004), karena peribahasa adalah sebuah bentuk kreativitas dalam keberagaman berbahasa. Sebagaimana diungkapkan oleh Thinn (2019, hal. 146) bahwa “*it is important for*

a language learner to learn proverbs to understand or appreciate it” [penting bagi pemelajar bahasa untuk mempelajari peribahasa agar memahami atau menghargainya]. Tentunya dengan mempelajari peribahasa akan semakin memperkaya pengetahuan dan penggunaan bahasa pembelajar. Jika disimpulkan, menggunakan peribahasa yang tepat adalah tolak ukur kemampuan seseorang yang berhasil dalam menguasai suatu bahasa.

Berbagai penelitian tentang kajian peribahasa telah banyak dilakukan. Khususnya penelitian yang membandingkan padanan makna di setiap peribahasa, dan sebagian besar penelitian yang telah dilakukan adalah membandingkan antara peribahasa Inggris dan Indonesia oleh Kurniawan (2018), Lubis (2018), dan Aqromi (2019). Perbandingan antara peribahasa Inggris dan China oleh Zhang (2016), dan yang mengkaji nilai-nilai budaya dalam peribahasa Madura oleh Hani’ah dkk. (2019). Namun sampai saat ini, salah satu peribahasa yang jarang dibandingkan adalah peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Bahasa Jerman itu sendiri memiliki keunikan dan perbedaan yang signifikan dengan bahasa Indonesia, sehingga budaya yang terkandung dalam setiap ungkapan peribahasanya pun akan berbeda. Dalam mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa asing, pemelajar Indonesia kerap mengalami kesulitan menguasai tata bahasanya, khususnya dalam penggunaan artikel (Dewi, 2019). Bahasa Jerman sangat konsisten dan terstruktur dengan penggunaan artikel dalam setiap kata benda. Hanya saja, masalah besar yang muncul adalah ketiadaan padanan artikel yang dapat disandingkan dengan tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hal tersebut sulit diterima oleh pemelajar pemula khususnya bagi pemelajar dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, sehingga kesulitan ini sering menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami suatu tuturan. Dengan demikian, membandingkan peribahasa dari kedua bahasa ini menarik untuk dilakukan, karena dengan mempelajari peribahasanya dapat sekaligus menambah kekayaan wawasan terhadap nilai-nilai budaya Jerman. Hal ini dapat membantu untuk mempermudah pemelajar pemula dalam menghindari kesalahpahaman tersebut. Terlebih lagi, sampai saat ini hubungan erat antara negara Indonesia dan negara Jerman terus meningkat, khususnya dalam sektor pendidikan.

Banyak sekali pemelajar Indonesia yang melanjutkan studi di negara Jerman. Bahkan pemerintah Jerman secara khusus bekerjasama dengan organisasi independen yang disebut DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst*) sebagai pemberi beasiswa kuliah di Jerman bagi pemelajar Indonesia. Selain itu, bahasa Jerman juga sudah resmi tercantum dalam Kurikulum Nasional Indonesia, sehingga para pemelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) memang sudah mempelajari bahasa Jerman setiap minggunya. Oleh karena itu, dengan mengetahui perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tentu akan menambah wawasan dan mempermudah pemahaman ketika bertutur kata. Hal ini akan menjadi keuntungan bagi pemelajar Indonesia yang akan melanjutkan studi di Jerman, sehingga akan lebih mudah untuk berbaur dengan masyarakat di sana karena telah mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasanya.

Pemicu kesalahpahaman lain dalam bertutur kata juga disebabkan oleh individu itu sendiri, yang mungkin tidak saling mengenal. Sebagai contoh, orang Indonesia hanya akan memahami dengan baik peribahasa dalam bahasa Indonesia. Kemudian orang Jerman hanya akan memahami dengan baik peribahasa dalam bahasa Jerman. Dengan demikian, salah satu cara untuk memperbaiki masalah tersebut adalah dengan mengetahui tentang peribahasanya. Saat ini stereotip yang muncul di kalangan masyarakat adalah tentang orang Jerman yang terkesan individualis. Padahal apabila dilihat pada tradisi yang sudah ada sejak dulu, ternyata orang Jerman memiliki budaya yang senang dalam bergotong-royong. Tradisi tersebut dapat diketahui dari adanya ungkapan peribahasa "*viele Hände machen der Arbeit schnell ein Ende*" [banyak tangan membuat pekerjaan cepat selesai]. Peribahasa tersebut bermakna jika lebih banyak orang yang membantu, dapat membuat pekerjaan selesai lebih cepat. Sama halnya dengan ungkapan peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu "bekerja bahu-membahu" dan "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".

Dari contoh peribahasa-peribahasa tersebut dapat dilihat bahwa antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Persamaan terkandung dalam makna, sedangkan perbedaan terkandung dalam pemilihan kosakata yang digunakan. Dengan demikian, ungkapan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia di atas memiliki kesamaan dalam pembangunan

makna mengenai gotong royong, sehingga dapat dikatakan kedua peribahasa tersebut memiliki kandungan makna yang bersifat universal. Namun tidak hanya itu, dalam peribahasa-peribahasa tersebut di atas juga terkandung nilai-nilai spesifik budaya terkait proses gotong royong yang dilakukan. Peribahasa Jerman cenderung mengaitkan hal gotong royong ini untuk mempermudah efisiensi waktu kerja. Mereka (masyarakat Jerman) berasumsi bahwa semakin cepat pekerjaan selesai maka semakin baik. Sementara itu, peribahasa Indonesia tidak menyinggung mengenai efisiensi waktu kerja tersebut, namun menyiratkan tentang pentingnya kerja sama dalam bekerja. Ini menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat Indonesia tidak berfokus pada waktu namun lebih pada sikap solidaritas, yaitu terlepas pekerjaan berat atau ringan, kesulitan dan kemudahan lebih baik selalu ditanggung bersama-sama.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun terdapat nilai yang bersifat universal, tetapi ada juga nilai-nilai budaya spesifik yang terkandung dalam peribahasa. Nilai budaya spesifik yang dimaksud adalah kelokalan yang tercermin dalam setiap ungkapan peribahasa. Dengan demikian, mempelajari perbandingan peribahasa dapat memperkaya wawasan mengenai lintas budaya, karena terdapat nilai-nilai budaya spesifik yang terikat pada setiap peribahasa dalam bahasa tertentu. Dalam hal ini, peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia dapat menjadi jembatan linguistik bagi komunikasi lintas budaya yang merupakan cermin dari simbol-simbol budaya dari dua bahasa yang berbeda. Pemahaman lintas budaya antara Jerman dan Indonesia dapat dilihat pada perbandingan padanan makna dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya spesifik dalam peribahasa Jerman dapat ditemukan pada penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian mengenai perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Rusia oleh Samozhenov dan Irina (2019). Akan tetapi, penelitian tentang perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia masih jarang ditemukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lapasau (2019) mengenai kajian nilai-nilai kebijaksanaan berkonsep waktu dalam peribahasa Indonesia dan Jerman. Kemudian penelitian Retnantiti (2015) mengenai padanan makna peribahasa Indonesia dan Jerman yang spesifik pada kata “air”. Dengan demikian, penelitian-

penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat dikatakan memiliki lingkup data yang masih terbatas dan tidak secara luas atau menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dianggap penting untuk diteliti karena bertujuan untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu linguistik dan kesusastraan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membangun data linguistik mengenai padanan peribahasa dalam perbedaan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Kemudian data linguistik ini diharapkan juga dapat berkontribusi dalam bidang penerjemahan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan masyarakat di kancah internasional, sekaligus mempermudah pemahaman budaya bagi pemelajar Indonesia yang akan melanjutkan studi di Jerman. Dengan mempelajari perbandingan peribahasa ini dapat membantu untuk memahami konteks bertutur kata walaupun cara penyampaiannya berbeda, dan mengurangi adanya kesalahpahaman dalam penerjemahan antar peribahasa, yaitu dari peribahasa Jerman ke bahasa Indonesia dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Perbandingan Metafora dalam Peribahasa Jerman dan Indonesia: Kajian Semiotika Peirce”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka rumusan fokus permasalahan penelitian ini adalah:

1. Jenis metafora apa saja yang digunakan dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia?
2. Makna apa yang dapat dibangun dari perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis metafora yang digunakan dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui makna yang dapat dibangun dari perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, dampak dari segi teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu linguistik dan kesusastraan. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk membangun data linguistik mengenai padanan peribahasa dalam perbedaan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia, yang akan berkontribusi langsung di bidang penerjemahan. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa temuan baru, yaitu pengetahuan tentang jenis metafora baru dalam peribahasa dan perbedaan konteks situasi dalam penggunaan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Di mana temuan tersebut dihasilkan berdasarkan perbedaan diksi, padanan makna, dan unsur-unsur kelokalan budaya yang mempengaruhi penggunaan peribahasa tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Cakupan pada penelitian ini adalah menelaah peribahasa dari dua bahasa yaitu bahasa Jerman dan Indonesia yang mengandung nilai didaktik. Adapun fokus penelitiannya adalah identifikasi perbedaan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia, sehingga ditemukan beberapa perbedaan seperti penggunaan metafora dan konteks kelokalan budaya yang digunakan oleh masing-masing peribahasa tersebut. Selain itu, penelitian ini dikaji dari segi ilmu linguistik yang menggunakan pisau analisis semiotika Peirce pada tanda metafora dalam setiap peribahasa.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah penelitian adalah bagian yang menjelaskan masalah-masalah yang terdapat pada latar belakang dan ditulis dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian berisi tentang ulasan dari isi penelitian. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat dari penelitian yang ditinjau dari segi teoretis. Batasan penelitian berisi tentang fokus penelitian, dan terakhir adalah struktur organisasi tesis yang menjelaskan bagian-bagian dari isi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menguraikan konsep-konsep dan teori-teori dari para ahli yang bertujuan untuk memperkuat penelitian yang bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal, dan media pendukung lainnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian yang relevan disertai kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini berisi: 1) desain penelitian, 2) sumber data penelitian, 3) pengumpulan data, 4) analisis data, dan 5) prosedur penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis memaparkan temuan dari pengolahan data penelitian, hasil penelitian dan juga membahas data-data penelitian yang ditinjau dari teori-teori yang digunakan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini penulis mengemukakan keseluruhan simpulan, implikasi dari hasil penelitian dan rekomendasi yang perlu ditindak lanjuti pada penelitian selanjutnya. Simpulan berisi pemaparan berupa deskripsi yang sesuai dengan rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian, dan para peneliti lainnya yang akan meneliti mengenai hal atau kajian yang serupa.